

**ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM SEBELUM DAN
SESUDAH STOCK SPLIT
(Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Yang Melakukan Stock Split Periode Tahun 2018-2021)**

Juanzoe Julyanto, Abul Hasan Asy'ari
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia
e-mail : juanzoe11@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah: (1) *stock split* berpengaruh terhadap harga saham, (2) *stock split* berpengaruh terhadap *abnormal return*, pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia pada tahun 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan *stock split* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 16 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 4 perusahaan yang dikategorikan dalam LQ45. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu korelasional kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *event study* dengan periode jendela 20 hari sebelum dan 20 hari sesudah *stock split*. Analisis data menggunakan uji beda *Paired Sample T-test* untuk data yang berdistribusi normal dan uji beda *Wilcoxon* untuk data yang tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *stock split* sebelum dan sesudah tidak berpengaruh terhadap harga saham, (2) *stock split* sebelum dan sesudah tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Kata kunci: *Stock Split, Harga Saham, Abnormal Return.*

Latar Belakang

Menabung dapat diartikan menjadi sesuatu perilaku yang baik, di Indonesia sendiri telah menjadi hal yang umum dari banyak orang dengan kategori kelas menengah keatas. Akan tetapi, sangat disayangkan dana/uang yang kita simpan tanpa disadari mengalami pengurangan dalam bentuk nominal. Adanya inflasi yang terjadi pada suatu negeri menjadi salah satu faktor terjadinya pengurangan nominal pada dana yang kita simpan di bank.

Pada zaman sekarang, banyak cara yang dapat kita lakukan sebagai ganti dalam penyimpanan uang misalnya saja berinvestasi. Berinvestasi sendiri dapat dilakukan pada properti maupun saham atau kerap kita kenal dengan pasar modal. Berinvestasi juga dapat menjadi faktor dalam mengatasi adanya permasalahan dalam inflasi yang tidak dapat kita hindari. Namun dalam berinvestasi setiap individu

yang ingin terjun dalam dunia saham harus mempelajari startegi agar dapat memperoleh keuntungan. Dengan mempelajari hal tersebut, akibat yang ditimbulkan inflasi dapat kita perkecil dampaknya bagi setiap individu dalam masyarakat.

Terjadinya proses permintaan dan penawaran atau kerap disebut juga sebagai *bid* dan *offer* dalam proses jual beli sehari-hari dalam pasar modal lah yang membentuk harga saham. Tinggi atau rendahnya harga saham suatu perusahaan yang menjadi cerminan dari kualitas emiten itu. Sehingga, sebelum investor melakukan proses jual beli saham, setiap investor senantiasa mencari info dan menganalisis pergerakan yang mungkin terjadi kedepannya menggunakan rasio-rasio keuangan berdasarkan pada laporan keuangan yang dikeluarkan emiten tersebut. Laporan keuangan yang dilaporkan setiap

emiten sudah pasti telah melalui proses audit. Sehingga hasil perhitungan inilah yang selanjutnya dijadikan tolak ukur dalam penentuan keputusan.

Menurut Ranti (2018) *Stock split* (pemecahan saham) adalah aksi yang dilaksanakan oleh perusahaan saat harga saham perusahaan tersebut dianggap terlalu tinggi dan berakibat pengurangan minat investor dalam membeli saham perusahaan yang tercantum. Dengan adanya *Stock split* (pemecahan saham) harga suatu saham secara otomatis menjadi lebih rendah dan juga jumlah lembar saham yang ada semakin besar. Diharapkan dengan adanya *Stock split* (pemecahan saham) yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan minat investor kembali dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, perusahaan yang melakukan *go public* dan memasukkan namanya pada pasar modal semakin bertambah. Pasar modal tidak dapat dipandang sebelah mata lagi. Pasar modal tidak hanya memberikan keuntungan pada perusahaan semata. Namun pasar modal akan dapat memberikan profit bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan yang memberikan cerminan baik, dapat dengan mudah menarik investor dalam memasukkan modalnya dengan keinginan mendapatkan profit yang maksimal.

Stock split (pemecahan saham) memiliki arah agar perdagangan pada suatu saham lebih lancar. Walaupun informasi yang diterbitkan perusahaan melalui *Stock split* tidak memiliki nilai ekonomis, namun dari sini kita simpulkan bahwa dapat memberikan dampak pada pasar modal. Disamping semakin murah harga yang ditawarkan pada masyarakat, semakin banyak juga lembar saham yang dapat diperdagangkan pada masyarakat.

Tinggi rendahnya harga saham yang ditawarkan pada masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam pertimbangan para investor dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Apabila harga saham disuatu pasar dinilai terlalu tinggi, dapat dipastikan jumlah permintaan juga akan menurun. Hal sebaliknya juga terjadi,

apabila harga saham suatu perusahaan dinilai oleh pasar terlalu rendah maka akan meningkatkan permintaan. Tingginya harga saham dapat mempengaruhi kemampuan investor dalam membeli saham tersebut. Apabila hal ini sering terjadi, maka tidak lama lagi akan menimbulkan harga saham tersebut semakin turun hingga ke titik keseimbangan baru. Salah satu usaha perusahaan dalam menyeimbangkan harga saham perusahaan tersebut dengan melakukan aksi *Stock split* (pemecahan saham).

Menurut penelitian Abdul Rohim (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai harga saham setelah perusahaan tersebut melakukan *Stock split* (pemecahan saham), baik dilihat dari lima hari setelah pemecahan maupun tiga hari setelah pemecahan. Selanjutnya penelitian Tanoyo (2020), Munthe (2016), juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai harga saham setelah perusahaan tersebut melakukan *Stock split*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Satria dan Adnan (2018), Irwansyah dkk (2014), dimana perbedaan nilai harga saham setelah perusahaan tersebut melakukan *Stock split*. Berdasarkan hasil tersebut terdapat *reseach gap* hasil penelitian dari beberapa peneliti, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut terhadap fenomena tersebut.

Studi Literatur ***Signaling Theory***

Signaling Theory adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2001:36, dalam Tanoyo, 2020). Teori ini menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif kepada investor, karena manajemen akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari Perusahaan.

Trading Range Theory

Trading range theory menyatakan bahwa pemecahan saham (*stock split*) dapat meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dalam teori ini, perusahaan menilai harga saham terlalu tinggi sehingga kurang menarik diperdagangkan (Marwata, 2001, dalam Kristianiarso, 2014). Teori ini menyatakan bahwa, manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan stock split, maka dapat menjaga harga saham agar menjadi tidak terlalu mahal. Dengan dilakukannya *stock split*, maka akan mendorong investor untuk membeli saham karena harganya yang lebih murah. Hal ini akan membuat permintaan terhadap saham tersebut meningkat, sehingga volume perdagangannya juga meningkat dan akhirnya akan meningkatkan likuiditas saham.

Corporate Action

Corporate action biasanya juga disebut aksi korporasi yang dimana setiap hal yang akan diambil oleh perusahaan pasti akan melepaskan pengaruh terhadap orang yang memiliki saham, Devi (2017:119). *Corporate action* ini biasanya terjadi dikarenakan adanya perubahan bahan-bahan yang menimbulkan adanya perbedaan di dalam setiap bentuk kepemilikan saham yang dipunyai investor yang pasti berubah dengan sebelumnya.

Stock Split

Stock split adalah salah satu jenis kegiatan. *Stock split* adalah hal yang dilakukannya perusahaan untuk memecahkan nilai nominal sahamnya agar lebih kecil dan lebih banyak beredar, agar setiap investor lebih mudah untuk melakukan perdagangan dan saham tersebut pasti akan ramai diperdagangkan. Menurut Hartono 2010:561 (dalam Asriningsih, 2015:10), memecah saham ialah dipecahnya selembarnya saham menjadi berapa banyak lembar saham.

Expected Return

Expected return merupakan suatu profit yang diinginkan oleh seorang penanam modal atas apa yang telah

diinvestasikannya. Cara menghitung expected return ini biasanya digunakan dengan rumus market adjusted model (Hartono, 2015:653) *Expected Return* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E(Rm) = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Abnormal Return

Merupakan suatu perbedaan antara suatu return yang asli dengan return ekspektasi setiap sahamnya (Hartono, 2015:648) rumus menghitung Abnormal Return yakni:

$$RTNi,t = Ri,t - E[Ri,t]$$

Actual Return

Sedangkan Actual Return merupakan return realisasi dengan kata lain pengembalian yang asli merupakan return yang akan terjadi saat waktu ke-t yang adalah perbedaan antara harga sekarang dengan harga sebelumnya. Menurut (Hartono, 2015:648) *Actual Return* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Harga Saham

Harga saham dapat diartikan menjadi harga di pasar riil, dan menjadi suatu harga yang sangat mudah diperhitungkan dikarenakan menjadi nilai atau harga pada setiap saham yang ada didalam sebuah pasar yang sedang terjadi transaksi atau apabila pasar tutup, maka harga pasar yaitu harga penutupannya (Azis, 2015). Nilai harga saham selalu berfluktuasi setiap waktunya. Ada beberapa aspek yang menjadi penggerakkan harga saham diantaranya: Aspek Internal: (a) Pemberitahuan mengenai pembuatan, penjualan serupa pengiklanan, laporan pembuatan, laporan keamanan produk, (b) Pemberitahuan terjadinya penanaman modal ialah pemberitahuan yang berkaitan dengan modal serta utang, (c) Pemberitahuan badan direksi manajemen seperti pergantian manajemen, direktur, serta struktur organisasi, (d) Pemberitahuan pelimpahan strategi investasi semacam laporan *take over* oleh pengakuisian,

laporan merger, investasi ekuitas, serta diakusisi, (e) Pemberitahuan investasi, terbentuknya perluasan lahan usaha atau pembukaan cabang, pengembangan studi serta penutupan usaha yang lain, (f) Pemberitahuan ketenagakerjaan, semacam perbincangan yang baru, kontrak yang baru, serta yang lain. Aspek Eksternal; (a) Pengumuman dari pemerintah semacam perubahan tingkat suku bunga tabungan serta deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan sebagainya, (b) Pemberitahuan hukum (*legal announcements*), (c) Pemberitahuan industri sekuritas (*securities announcements*), (d) Gejolak politik dalam negara serta fluktuasi nilai tukar, (e) Bermacam isu baik dari dalam serta luar negeri (Zulfiakar, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini penelitian korelasional kuantitatif, dengan memakai tehnik purposive sampling. Jenis data yang dipakai meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang mana data kuantitatif adalah laporan keuangan Perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan stock split periode 2018-2021.

Populasi adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan stock split. Ada total 16 perusahaan yang melakukan stock split selama periode tahun 2018-2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling, dimana diambil sampel dari perusahaan yang termasuk kategori LQ45 yang melakukan stock split, atas dasar bahwa saham tersebut dianggap saham blue chip, yang merupakan Perusahaan pemimpin pasar, serta memiliki likuiditas dan volume transaksi yang tinggi. sehingga diperoleh sampel berjumlah 4 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis datanya adalah Teknik analisis even study. Tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat banyak perbedaan dalam harga suatu saham pada saat sebelum dan sesudah pemecahan

saham atau dilakukannya stock split dan untuk mengetahui apakah terdapat banyak perubahan terhadap abnormal return pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham atau stock split. Dengan menggunakan periode pengamatan penelitian atau observasi selama 20 hari sebelum periode peristiwa terjadi pecahnya saham atau stock split dan 20 hari sesudah terjadinya pemecahan saham atau stock split.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, uji ini untuk mengetahui apakah kondisi data yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak normal. Hasil dari test ini dapat dikatakan valid jika data berdistribusi secara normal jika nilai sig > 0,05. Begitu juga sebaliknya, data dapat dikatakan tidak berdistribusi secara normal jika memiliki nilai sig < 0,05.

Metode Pengujian Hipotesis

Menurut (Azizah, 2019) suatu variable independent kuantitatif terhadap suatu penelitian memiliki dua ukuran yang berbeda, dengan itu maka dilakukannya pengujian dengan menggunakan metode uji beda rata-rata untuk dua sampel berpasangan atau bisa juga disebut uji paired t-tes. Menurut Ghazali (2013) kriteria error setiap perbedaan terhadap nilai rata-rata harus terdistribusi secara normal. Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti akan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan alat bantu SPSS v.26 dengan Uji Shapiro-Wilk. Begitupun sebaliknya, jika suatu data tersebut tidak terdistribusi dengan normal, maka peneliti akan menggunakan uji non parametric yang biasa disebut dengan uji rank Wilcoxon.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Harga Sebelum dan Sesudah Stock Split Pada tahun 2018-2021

Kode Saham	Harga sebelum Stock split	Harga sesudah Stock split	Keterangan	Presentase %	Tanggal Stock Split
BBCA	6500	7675	Naik	+18.08%	13/10/2021
ERAA	520	652	Naik	+25.4%	31/03/2021
TBIG	1320	1110	Turun	-15.9%	14/11/2019
UNVR	8360	8230	Turun	-0.71%	02/01/2020

TABEL 2 Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Stock Split Pada Tahun 2018-2021

Kode Saham	Abnormal Return Sebelum Stock Split	Abnormal Return Sesudah Stock Split	Keterangan
BBCA	-0.004555	0.002041	Naik
ERAA	-0.033227	0.426892	Naik
TBIG	-0.016776	0.009810	Naik
UNVR	0.031130	0.006646	Turun

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Variabel Harga Saham

Tabel 3 Uji Normalitas Harga Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split Tahun 2018-2021

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum Stock Split	.271	4	.	.879	4	.335
Sesudah Stock Split	.290	4	.	.791	4	.087

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tampilan table output spss di atas, dapat dilihat bahwa pada table Shapiro-Wilk nilai signifikansi sebelum stock split sebesar 0.332 dan nilai signifikansi sesudah stock split sebesar 0.087. Dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berdistribusi secara normal jika uji normalitas nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0.05 (Sig>0.05). Maka data di atas berdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Variabel Abnormal Return

Tabel 4 Uji Normalitas Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split Tahun 2018-2021

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.231	4	.	.956	4	.756
Sesudah	.435	4	.	.644	4	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tampilan table output spss di atas, dapat dilihat bahwa pada table Shapiro-Wilk nilai signifikansi sebelum stock split sebesar 0.332 dan nilai

signifikansi sesudah stock split sebesar 0.087. Dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berdistribusi secara normal jika uji normalitas nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0.05 (Sig>0.05). Maka data di atas berdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Variabel Abnormal Return

Tabel 4 Uji Normalitas Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split Tahun 2018-2021

Sumber : Data Diolah, 2022

Berdasarkan tampilan table output spss di atas, dapat dilihat bahwa pada table Shapiro-Wilk nilai signifikansi sebelum stock split sebesar 0.756 dan nilai signifikansi sesudah stock split sebesar 0.002. Dapat dikatakan bahwa nilai tersebut berdistribusi secara normal jika uji normalitas nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0.05 (Sig>0.05). Maka dapat dikatakan data di atas tidak berdistribusi secara normal. Dengan ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji Wilcoxon.

Uji Paired Sample Test Variabel Harga Saham

Tabel 5 Hasil Uji Paired Sample Test

Paired Samples Test										
		Paired Differences				Sig. (2-tailed)	df			
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower					Upper
air	Sebelum	-235.750	640.567	320.283	-1255.034	783.534	.733	.515		
	Sesudah									

Sumber data : Diolah 2022

Berdasarkan tampilan tabel *output* spss di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.515. Tingkat signifikansi yang digunakan 0.05 (0.515 > 0.05). Sehingga dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini terlihat dimana tidak terdapatnya perbedaan harga saham yang cukup signifikan pada saat sebelum maupun sesudah terjadinya stock split selama tahun 2018-2021.

Uji Wilcoxon

Variabel Abnormal Return

Tabel 6 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Sesudah - Stock Split
Z	-1.095 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.273
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Sumber data : Diolah 2022

Dari tabel hasil perhitungan di atas dapat dilihat nilai Sig (2-tailed) 0.273. Tingkat signifikansi yang dipergunakan yaitu 0.05. Sehingga dari hal ini dapat dilihat nilai signifikansi uji Wilcoxon sebesar 0.273. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.273 > 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga hal ini berarti tidak terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan sebelum dan sesudah stock split tahun 2018-2021.

Pembahasan

Setelah Dilakukan Uji Beda Dengan Uji Paired Sample T-Test Untuk Harga Saham Sebelum Dan Sesudah Stock Split Tahun 2018-2021 Diperoleh Hasil Bahwa Tidak Ada Perbedaan Harga Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Tahun 2018-2021. Selanjutnya Dilakukan Uji Beda Dengan Uji Wilcoxon Hasilnya Menunjukkan Bahwa Tidak Ada Perbedaan Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Stock Split Tahun 2018-2021.

Sepanjang Tahun 2018-2021 Dari Data Yang Telah Dikumpulkan, Terdapat 2 Perusahaan Yang Diketahui Sebagai Pelaku Stock Split Yang Memperlihatkan Adanya Kenaikan Yang Terjadi Pada Harga Saham Perusahaan Tersebut. Sedangkan 2 Perusahaan Lainnya Diketahui Mengalami Penurunan Harga Saham Setelah Terjadinya Stock Split.

Perusahaan Yang Memperlihatkan Kenaikan Pada Harga Saham Setelah Dilakukannya Stock Split Antara Lain BBCA Dan ERAA. Seperti Yang Kita Ketahui, Kedua Perusahaan Ini Kerap Menunjukkan Performa Yang Baik Dan Beberapa Perusahaan Yang

Memperlihatkan Kenaikan Harga Saham Yang Disebabkan Karena Adanya Hal Yang Cukup Menarik Perhatian Investor. Tetapi Sebaliknya Dari Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Harga Saham Setelah Dilakukannya Stock Split Antara Lain TBIG Dan UNVR. Performa Perusahaan Ini Menunjukkan Penurunan Dari Tahun Sebelumnya.

Diketahui Dari Data Yang Telah Dikumpulkan Bahwa Terdapat 3 Perusahaan Memperlihatkan Adanya Nilai *Abnormal Return* Yang Meningkatkan Setelah Terjadinya *Stock Split*. Disamping Itu, Terdapat Pula 1 Perusahaan Yang Nilai *Abnormal Return* Nya Mengalami Penurunan. Perusahaan Yang Memperlihatkan Kenaikan Pada Abnormal Return Setelah Dilakukannya Stock Split Adalah BBCA, ERAA, Dan TBIG. Tetapi UNVR Melakukan Penurunan Abnormal Return Setelah Dilakukannya Stock Split. Suatu Harga Saham Yang Naik Tidak Pasti, Akan Membuat Abnormal Return Yang Didapatkan Juga Tidak Pasti. Jika Pemecahan Saham Memperoleh Balasan Atau Feedback Yang Baik Di Pasar, Maka Harga Saham Pasti Dikatakan Stabil Sesudah Stock Split Bahkan Akan Naik Terus Menerus. Harga Saham Yang Melakukan Kenaikan Tersebut Dinantikan Juga Mendapatkan Return Yang Lebih Besar Oleh Seorang Investor.

Hasil Penelitian Ini Tidak Sejalan Dengan Penelitian Tanoyo (2020), Munthe (2016), Yang Menunjukkan Bahwa Terdapat Perbedaan Nilai Harga Saham Setelah Perusahaan Tersebut Melakukan *Stock Split*. Dengan Demikian *Stock Split* Tidak Serta Merta Mampu Meningkatkan Harga Saham, Begitu Juga Dampaknya Terhadap Abnormal Return. Harga Saham Sangat Ditentukan Oleh Kondisi Kinerja Perusahaan. Perusahaan Setelah Melakukan *Stock Split* Yang Mencatatkan Kinerja Baik Secara Fundamental Akan Mendapat Respon Positif Dari Investor, Sehingga Permintaan Sahamnya Meningkatkan Selanjutnya Dapat Meningkatkan Harga Sahamnya. Namun Sebaliknya Perusahaan Yang Memiliki Kinerja Buruk, Respon Pasar Akan Negatif Dan Sehingga

Permintaan Sahamnya Menurun, Akibatnya Harga Saham Perusahaan Dapat Mengalami Stagnasi bahkan cenderung mengalami penurunan.

Kesimpulan

1. P Hasil uji menggunakan Paired Sample T-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berpengaruh terhadap harga saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada saham LQ45 periode tahun 2018-2021.
2. Hasil uji menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berpengaruh terhadap abnormal return sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada saham LQ45 periode tahun 2018-2021

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan yang sudah tergolong besar atau kinerjanya sudah bagus, maka perusahaan dapat melakukan stock split. Karena dapat dilihat dari sample yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan harga sahamnya setelah melakukan stock split.
2. Bagi investor hendaknya tidak hanya menjadikan harga saham yang terjangkau sebagai satu-satunya dasar pertimbangan dalam melakukan investasi, tetapi juga memperhatikan kinerja perusahaan. Terlebih lagi setelah penelitian ini menunjukkan bahwa stock split tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan abnormal return.
3. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperbanyak sampel penelitian. Pada penelitian selanjutnya dapat

menggunakan periode yang lebih panjang, sehingga jumlah sampel dapat lebih banyak, agar didapat akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. Z. (2019). Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham Sebagai Reaksi Pasar terhadap Stock Split Emiten Consumer Goods di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2018. Doctoral Dissertation: Universitas Airlangga.
- Devi. (2017). Pengaruh *Stock Split* Terhadap Harga Saham, Volume, Perdagangan Saham dan Abnormal Return. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi Kesebelas*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan*. BPPE: Yogyakarta.
- Ranti. (2018). Pengaruh *Stock Split* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go-Publik yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Tersedia dari Repostori Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rohim, Abdul. (2021). Analisis Perbedaan Nilai Harga Saham Sebelum dan Setelah *Stock Split*. Jombang.
- Zulfikar. (2016). Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gramedia.